

RESPON PROFESI AKUNTAN MANAJEMEN INDONESIA TERHADAP PERGESERAN PERAN PROFESI TERSEBUT DALAM ERA TEKNOLOGI INFORMASI

Mulyadi

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The shifting role of management accounting profession has demanded a radical change on the core competence of the profession. The Management Accountant Compartment of Indonesian Institute of Accountants has responded strategically to the change, in order for the profession to adapt to the new environment. It published a very fundamental statement on management accounting, concerning the framework for formulating the competencies of management accounting profession. Using the framework, then, it formulated the new roles and the core competencies of management accounting profession needed to fulfill the roles. This article describes the strategic steps taken by the Indonesian management accounting professional organization in responding to the radical change in its environment.

PENDAHULUAN

Artikel saya berjudul "Menyongsong Pergeseran Peran Profesi Akuntan Manajemen dalam Era Teknologi Informasi" telah dimuat di JEBI Volume 15 No. 2 April 2000. Artikel saya tersebut mendapat tanggapan dari Arief Suadi (selanjutnya disingkat AS) melalui artikel beliau yang dimuat dalam JEBI Volume 15 No. 4, Oktober 2000. Saya ucapkan terima kasih atas perhatian dan tanggapan AS terhadap ide saya tentang pengembangan profesi akuntan manajemen Indonesia.

Pada hakikatnya artikel saya tersebut saya tuju untuk membangkitkan kesadaran para akuntan manajemen, serta dosen dan mahasiswa pendidikan tinggi akuntansi tentang terjadinya pergeseran peran profesi akuntan manajemen di negara maju, seperti USA dan Kanada. Kurang dari satu tahun sejak artikel saya dimuat di JEBI, organisasi profesi akuntan manajemen Indonesia (Kopartemen Akuntan Manajemen, Ikatan Akuntan

Indonesia, untuk selanjutnya disingkat KAM) mengeluarkan dua Pernyataan tentang Akuntansi Manajemen (PAM): PAM No. 1 *Rerangka Perumusan Kompetensi Profesi Akuntan Manajemen* dan PAM No. 2 *Peran dan Kompetensi Inti Profesi Akuntan Manajemen*. KAM telah mulai membangun kompetensi profesi akuntan manajemen Indonesia menuju ke tingkat dunia melalui langkah awal strategik dengan menerbitkan dua Pernyataan tersebut. Jika dalam artikel tersebut, saya masih menggambarkan pergeseran peran profesi akuntan manajemen di negara maju, dengan dikeluarkannya dua Pernyataan oleh KAM tersebut, perubahan peran profesi akuntan manajemen tersebut sudah di depan mata kita. Oleh karena itu, berdasarkan dua Pernyataan tersebut, dalam artikel ini saya menguraikan langkah strategik yang dilakukan oleh profesi akuntan manajemen Indonesia untuk menanggapi pergeseran peran profesi akuntan manajemen.

Pertama kali saya akan menanggapi artikel yang ditulis oleh AS, untuk memberikan gambaran bahwa artikel yang saya tulis di JEBI Volume 15 No. 2 tidak menyesatkan pembaca sebagaimana yang dinyatakan dalam tulisan AS. Berikutnya akan saya uraikan secara ringkas isi PAM No. 01 dan PAM No. 02 untuk memberikan gambaran tanggapan profesi akuntan manajemen Indonesia terhadap pergeseran peran profesi tersebut dalam era teknologi informasi.

TANGGAPAN ATAS TULISAN ARIEF SUADI (AS)

Dalam tulisannya, AS menyampaikan empat butir pemikiran berikut ini (Suadi, 2000: 531):

1. Kompetensi akuntan manajemen Indonesia di bidang *business strategy* tidak setara dengan kompetensi akuntan manajemen USA, karena dari pendidikannya saja sangat jauh berbeda. AS menyajikan perbandingan materi matakuliah *business strategy* yang diajarkan di University of California at Los Angeles (UCLA), USA dan di FE UGM, Indonesia. Menurut kesimpulannya, tidak mungkin pendidikan tinggi Indonesia mengalahkan pendidikan tinggi USA dalam mendidik akuntan manajemen, sehingga akuntan manajemen Indonesia tidak akan mampu menyanggah peran sebagai "anggota senior dalam tim manajemen yang berperan aktif dalam penentuan sasaran-sasaran strategik."
2. "Seterusnya dapat pula disimpulkan bahwa keinginan Mulyadi untuk meniru keputusan akuntan manajemen Kanada merupakan keinginan yang tidak realistis."
3. Sistem pengendalian manajemen tradisional masih perlu diajarkan kepada mahasiswa bersamaan dengan sistem pengendalian manajemen modern, karena bagaimanapun tidak semua perusahaan

akan mengadopsi sistem pengendalian manajemen modern.

4. "Keterburuan tersebut mengesankan bahwa artikel Mulyadi hanyalah sebuah promosi untuk menjual bukunya."

Terdapat lima perbedaan mendasar antara isi artikel saya dengan tanggapan AS:

1. Tanggapan AS berangkat dari pemahaman yang keliru terhadap artikel saya, yang dapat dilihat dari kalimat yang ditulisnya berikut ini: "Oleh karena secara implisit Mulyadi menganggap bahwa kompetensi akuntan manajemen Kanada dan Indonesia sama, maka saya harus membandingkan pendidikan strategi di Kanada dan Indonesia" (Suadi, 2000: 528)

Artikel saya sama sekali tidak menyebut, baik implisit maupun eksplisit, bahwa kompetensi akuntan manajemen Kanada dan Indonesia adalah sama. Artikel saya berisi ajakan kepada pembaca untuk menyadari terjadinya pergeseran pengetahuan yang menjadi basis baru keahlian teknis profesi akuntan manajemen, dari *traditional cost accounting* ke *advanced management control process*. Selanjutnya, saya mengajak pembaca untuk *me-review* isi berbagai buku teks sistem pengendalian manajemen (*management control systems*), baik yang ditulis oleh penulis dari USA, maupun penulis Indonesia, yang dapat dijadikan referensi untuk membangun keahlian baru profesi akuntan manajemen (Mulyadi, 2000: 226). Dari hasil *review* tersebut, buku kami (yang saya tulis bersama Johny Setyawan) dan buku Maciariello dan Kirby berisi *advanced management control system* yang memenuhi persyaratan sebagai buku referensi dalam membangun keterampilan profesi akuntan manajemen dalam mendesain, mengoperasikan, dan memelihara sistem pengendalian manajemen perusahaan (Mulyadi, 2000: 240).

Karena kesalahan tafsir inilah AS membuat perbandingan kurikulum pendidikan tinggi Indonesia dan UCLA dalam artikel tanggapannya, untuk membuktikan bahwa kompetensi akuntan manajemen Indonesia tidak setaraf dengan kompetensi akuntan manajemen USA. Suatu pembuktian yang sia-sia, karena secara sederhana dan jelas pada saat ini pendidikan tinggi akuntansi Indonesia memang tidak dapat mengalahkan UCLA.

2. Kesalahan berikutnya adalah AS menyamakan jargon *strategic management* dengan *business strategy* (Suadi, 2000: 529). AS menerjemahkan *strategic management* dengan "manajemen strategi" (tanpa "k", yang berarti kata benda), bukan manajemen strategik (dengan "k", yang berarti kata sifat). Oleh karena menurut AS "manajemen strategi" sama dengan *business strategy*, kemudian AS buru-buru membandingkan isi buku kami dengan bacaan yang dipakai untuk matakuliah *business strategy* di UCLA. Hasilnya sudah dapat diduga, isi buku kami sama sekali tidak sebanding dengan isi matakuliah *business strategy* di UCLA (tepatnya menurut perhitungan AS hanya 8,44%, bahkan kurang dari itu).

Strategic management adalah pengelolaan secara strategik, yang mencakup sejak perumusan strategi, penerjemahan strategi ke dalam *action plan*, sampai dengan *resource management* untuk melaksanakan strategi. Judul buku kami adalah Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen (*management planning and control system*), yang membahas pendesainan sistem untuk melaksanakan manajemen strategik secara bersistem. Buku kami sama sekali tidak dimaksudkan untuk membahas *business strategy*. Jadi jika AS membandingkan isi buku kami dengan isi silabus *business strategy*, sama saja membandingkan buah kelapa dengan buah anggur; dua hal yang tidak

comparable, meskipun keduanya sama-sama buah. Hal ini terjadi karena AS mengindonesiakan *strategic management* dengan istilah "manajemen strategi," bukan manajemen strategik sebagaimana mestinya.

3. Artikel saya membahas tentang visi perubahan-tentang masa depan. Tanggapan AS membahas tentang kondisi yang ada sekarang. Oleh karena itu, kesimpulan yang dibuat oleh AS dalam tulisannya di antaranya berbunyi sebagai berikut: "Seterusnya dapat disimpulkan bahwa keinginan Mulyadi untuk meniru keputusan akuntan manajemen Kanada merupakan keinginan yang tidak realistis." (Suadi, 2000: 531). Kesimpulan tersebut dibuat setelah AS membuat pembuktian dalam tulisannya bahwa matakuliah *business strategy* di UCLA sama sekali tidak diwajibkan untuk ditempuh bagi mahasiswa akuntansi di FE UGM.

Vision is our ability to see beyond our present reality, to create what does not exist yet, to become what we not yet are, demikian definisi visi menurut Stephen R. Covey (1989: 99). Jadi jika AS menganggap keinginan saya tidak realistis untuk mengubah kondisi profesi akuntan manajemen Indonesia sebagaimana yang saya uraikan secara mendalam dan kompleks dalam artikel saya, anggapan tersebut wajar, karena saya dengan AS berada dalam *platform* yang berbeda. Saya membicarakan masa depan, sedangkan AS membahas masa sekarang. Saya mengajak profesi akuntan manajemen Indonesia menyongsong perubahan yang terjadi di negara maju-*a condition beyond our present reality*, sedangkan AS sibuk membuktikan bahwa perubahan tersebut tidak realistis. Jika kita bertindak sekarang untuk melakukan perubahan, kemungkinan besar, di suatu saat di masa depan, profesi akuntan manajemen Indonesia akan dapat mengejar ketertinggalannya

dari profesi akuntan manajemen Kanada. Namun jika kita tidak berbuat apa-apa, maka sudah pasti keteringgalan profesi tersebut akan semakin jauh. Oleh karena itu, artikel tersebut sebenarnya saya maksudkan untuk menggugah pembaca yang masih berada di *comfort zone*. Rupanya AS lebih suka di zona tersebut dan memutuskan untuk tetap tinggal di situ.

4. Artikel saya dipandang oleh AS hanya sebagai sebuah promosi untuk menjual buku kami. Jika dibaca secara seksama dan menyeluruh, artikel saya terlalu canggih untuk sekadar sebagai promosi untuk menjual sebuah buku teks. Artikel saya di JEBI berjumlah 22 halaman, yang secara mendalam menguraikan latar belakang pergeseran peran profesi akuntan manajemen dan bagaimana *advanced management control systems* menggantikan pengetahuan *traditional cost accounting* yang sebelumnya menjadi *backbone* kompetensi profesi akuntan manajemen Kanada.

Artikel saya lebih mempromosikan ide baru kami (saya dengan Johny Setyawan) yang kompleks tentang *advanced management control systems*. Dalam artikel tersebut, saya menguraikan *contingency approach* dan *human resource leverage approach* (Mulyadi, 2000: 240-245) yang kami pakai sebagai landasan penulisan buku kami; dua pendekatan yang belum pernah dipakai oleh penulis buku *management control system* mana pun. Artikel tersebut saya tulis tidak terburu-buru sebagaimana yang dinyatakan oleh AS. Kalau hanya untuk mempromosikan sebuah buku teks, dengan brosur sederhana yang terdiri dari dua sampai tiga halaman saja sudah cukup.

Sebetulnya saya mengharapkan kritik yang sepadan dengan kedalaman dan kekompleksan isi artikel saya tersebut ketimbang sekadar tuduhan sebagai

promosi untuk menjual sebuah buku. JEBI dapat dipakai sebagai wacana ilmuwan untuk mendiskusikan perkembangan ilmu dan pengetahuan. Pembaca JEBI bukan merupakan *target market* penjualan buku saya, namun merupakan *target audience* untuk ide saya tentang pengembangan pengetahuan yang menjadi andalan baru kompetensi profesi akuntan manajemen masa depan.

5. AS berpendapat bahwa karena tidak semua perusahaan mengadopsi sistem pengendalian manajemen modern, maka sistem pengendalian manajemen tradisional masih perlu diperkenalkan kepada mahasiswa, di samping sistem pengendalian manajemen yang modern (Suadi, 2000: 531). Saya tidak sependapat dengan AS karena:

- a. Ilmu dan pengetahuan dibangun atas dasar paradigma tertentu (Bound, 1994: 6). Jika paradigma yang dipakai sebagai dasar pembangunan ilmu dan pengetahuan tersebut telah berubah, karena perubahan lingkungan yang dicerminkan dalam paradigma tersebut, ilmu dan pengetahuan lama yang dibangun berdasarkan paradigma lama ditinggalkan dan kemudian digantikan dengan ilmu dan pengetahuan baru yang dibangun atas paradigma baru. Mengajarkan kepada mahasiswa ilmu dan pengetahuan lama di samping yang baru hanya akan memecah fokus perhatian mahasiswa. Dunia ini sudah penuh dengan *distractions*, jangan menambah *distraction* lain yang tidak perlu. Bisa dibayangkan bagaimana *distraction* yang dihasilkan jika dalam program belajar, mahasiswa diajari keterampilan mengetik dengan mesin ketik dan *word processor* dengan komputer dalam waktu yang bersamaan. Di samping dengan sengaja program tersebut menciptakan

distraction bagi mahasiswa, program tersebut juga menyita waktu mahasiswa untuk hal yang tidak bermanfaat. Oleh karena hampir semua ilmu dan pengetahuan mengalami perubahan radikal di era teknologi informasi ini, jika pendapat AS tersebut diterapkan di pendidikan tinggi Indonesia, berapa matakuliah yang harus diselenggarakan dengan mengakomodasi ilmu dan pengetahuan tradisional dan yang kontemporer. "*When you chase two rabbits, you catch neither.*" (*Chinese proverb*).

- b. Pendidikan tinggi mengantar generasi masa depan untuk menyongsong masa depan mereka. Tidak ada alasan bagi dosen membekali mahasiswa dengan ilmu dan pengetahuan yang telah mati (kita mengenal *the death of economics, the death of budgeting, the death of strategic planning, the death of cost accounting, dan the death of management control systems*). Suatu ilmu dan pengetahuan dianggap telah mati jika tidak mampu menjelaskan fenomena yang terjadi dalam lingkungannya dan telah kehilangan daya prediksinya ke masa depan. Dengan mengajarkan ilmu dan pengetahuan yang mengalami fase sekarat, dosen menghabiskan waktu mahasiswa untuk kesia-siaan. Dosen pendidikan tinggi mestinya menjadi pemikir terdepan bagi bangsanya dan menjadi *change driver* yang mampu menunjukkan kepada bangsanya arah yang perlu dituju di masa depan untuk meraih kesejahteraan sederajat dengan bangsa-bangsa maju di dunia, melalui ilmu dan pengetahuan pilihan.
- c. Kualitas lulusan pendidikan tinggi Indonesia sangat tertinggal dibandingkan dengan kualitas lulusan pendidikan tinggi bertaraf dunia. Dalam

kondisi tertinggal, kesempatan satu-satunya bagi pendidikan tinggi Indonesia untuk diperhitungkan keberadaannya adalah dengan melakukan *quantum leap* ke depan. Membahas pengetahuan tradisional di samping pengetahuan yang modern hanya akan menjadikan pendidikan tinggi kita kehilangan momentum untuk melakukan *quantum leap* dalam mengejar ketertinggalannya. Saya kutipkan ucapan Paul O'Neill, Chairman ALCOA berikut ini:

"Continuous improvement is exactly the right idea if you are the world leader in everything you do. It is a terrible idea if you are lagging in the world leadership benchmark. It is probably a disastrous idea if you are far behind the world standard.... we need rapid, quantum-leap improvement."

RESPON PROFESI AKUNTAN MANAJEMEN INDONESIA TERHADAP PERGESERAN PERAN PROFESI TERSEBUT DALAM ERA TEKNOLOGI INFORMASI

Setelah beberapa saat pembaca saya ajak untuk menyoroti tanggapan AS atas artikel saya tersebut di atas, saya kembali mengajak pembaca untuk memikirkan pembangunan kompetensi profesi akuntan manajemen Indonesia di masa depan. Oleh karena pembangunan kompetensi profesi memerlukan kerangka (*framework*) tertentu, maka artikel saya ini akan menguraikan kerangka yang digunakan oleh organisasi profesi akuntan manajemen Indonesia dalam menanggapi perubahan lingkungan bisnis masa depan yang menjadi tempat penyediaan jasa bagi pemakai jasanya.

Pemicu utama penulisan artikel saya ini adalah diterbitkannya dua Pernyataan oleh KAM pada awal tahun 2001. Untuk pertama kalinya organisasi profesi akuntan manajemen

Indonesia menerbitkan suatu Pernyataan. Dua Pernyataan tersebut meletakkan fondasi yang kokoh untuk pengembangan kompetensi profesi tersebut di masa depan.

PAM No. 01 Rerangka Perumusan Kompetensi Profesi Akuntan Manajemen

Pernyataan ini dikeluarkan oleh KAM untuk meletakkan landasan bagi pembangunan kompetensi profesi akuntan manajemen Indonesia. Dalam paragraf 10 PAM No. 1 dinyatakan rerangka tersebut sebagai berikut (KAM, 2000a: 1):

Perumusan kompetensi profesi akuntan manajemen didasarkan pada rerangka (framework) yang terdiri dari empat komponen: (a) karakteristik lingkungan bisnis, (b) peran profesi, (c) kompetensi inti (*core competence*), dan (d) sertifikasi. Lingkungan bisnis yang akan dimasuki oleh organisasi di masa depan menentukan persyaratan (*requirements*) yang harus dipenuhi oleh profesi akuntan manajemen untuk dapat berperan secara efektif di dalam lingkungan tersebut. Untuk menjadi akuntan manajemen yang dapat memberikan nilai tambah dalam lingkungan bisnis tersebut diperlukan kompetensi inti (*core competence*). Kompetensi inti adalah kemampuan profesi akuntan manajemen dalam menerapkan pengetahuan tertentu yang menjadikan profesi tersebut mampu menghasilkan jasa unggul (*distinctive service*) bagi pemakai jasanya. Untuk mendapatkan kompetensi inti diperlukan proses pendidikan dan pelatihan yang dievaluasi melalui proses sertifikasi tertentu.

Dalam paragraf 11 PAM No. 1 dijelaskan manfaat rerangka tersebut sebagai berikut (KAM, 2000a: 3):

Rerangka tersebut dapat dijadikan dasar untuk merumuskan peran profesi akuntan manajemen dan untuk menentukan

kompetensi inti yang perlu dimiliki oleh profesi tersebut dalam menjalankan perannya. Lebih lanjut, setelah kompetensi inti profesi akuntan manajemen ditetapkan, rerangka tersebut memberikan panduan dalam menentukan pendidikan dan pelatihan yang diperlukan untuk membangun kompetensi inti tersebut. Di samping itu, rerangka tersebut memberi kemudahan untuk melakukan pemutakhiran atau perubahan terhadap peran, kompetensi inti, dan sertifikasi profesi akuntan manajemen manakala diperkirakan akan terjadi perubahan di lingkungan bisnis yang menuntut perubahan peran profesi akuntan manajemen.

Isi dua paragraf tersebut dapat dilukiskan sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Dari gambar tersebut terlihat bahwa berdasarkan PAM No. 01:

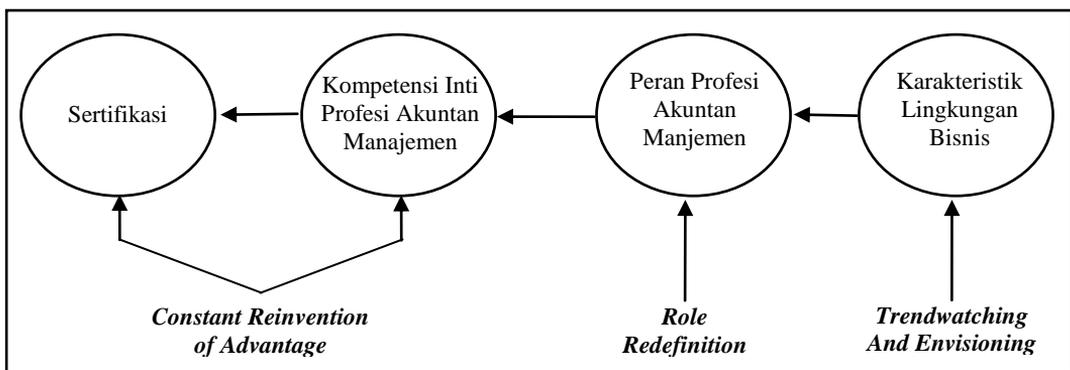
1. Profesi akuntan manajemen Indonesia menyadari bahwa eksistensi profesi sebagai penyedia jasa profesional kepada masyarakat yang dilayaninya sangat ditentukan oleh relevansi kompetensi inti yang dikuasai oleh profesi beserta sertifikasinya dengan peran yang dituntut oleh pemakai jasanya. Oleh karena itu, profesi akuntan manajemen Indonesia dituntut untuk melakukan penciptaan kembali keunggulan kompetitif secara berkelanjutan (*constant reinventing of advantage*) melalui peninjauan secara terus menerus kompetensi inti dan sertifikasinya, berdasarkan peran yang dituntut oleh pemakai jasanya.
2. Profesi akuntan manajemen Indonesia menyadari pentingnya pengamatan secara terus menerus tren perubahan karakteristik lingkungan bisnis untuk dasar redefinisi perannya dalam memberikan layanan jasa bagi masyarakat.
3. Profesi akuntan manajemen Indonesia menggunakan tiga langkah strategik: (a) pengamatan tren dan perumusan visi

(*trendwatching and envisioning*), (b) perumusan kembali peran (*role redefinition*), dan (c) penciptaan kembali keunggulan kompetitif secara berkelanjutan untuk memperbaharui dan mengubah kompetensi intinya agar jasa yang dihasilkan bagi pemakai jasanya tetap bernilai tambah (*value adding*).

Rerangka tersebut merupakan alat yang dapat diandalkan untuk mempertahankan kemanfaatan jasa yang dihasilkan oleh profesi akuntan manajemen bagi masyarakat pemakai jasanya. Di samping itu, rerangka tersebut dapat digunakan untuk membangun kompetensi baru profesi akuntan manajemen berdasarkan peran baru yang dituntut oleh lingkungan bisnis masa depan yang dideteksi dari aktivitas pengamatan tren dan perumusan visi. Dengan rerangka ini profesi akuntan manajemen Indonesia memiliki alat yang ampuh (*powerful*) untuk bersaing dengan profesi lain dalam memasuki daerah-daerah baru yang potensial dapat dimasuki oleh profesi akuntan manajemen, yang kemungkinan akan diperebutkan oleh berbagai profesi lain. Sebagai contoh, dengan pergeseran sistem perencanaan yang sebelumnya hanya

mengandalkan pada anggaran tahunan ke sistem manajemen strategik, manajemen perusahaan memerlukan jasa untuk mendesain, memasang, dan memelihara sistem manajemen strategik yang terdiri dari tiga kelompok sistem: (1) sistem pengamatan tren dan perumusan visi, (2) sistem penerjemahan strategi (*system for translating strategy*), (3) sistem pengelolaan sumber daya (*resource management system*). Daerah baru ini kemungkinan akan diperebutkan oleh profesi konsultan manajemen dan profesi akuntan manajemen. Dengan rerangka tersebut di atas, profesi akuntan manajemen dapat lebih awal memasuki daerah baru secara sistemik, sehingga dapat meningkatkan daya saing profesi dalam memperebutkan daerah baru.

Di era teknologi informasi ini, perubahan yang terjadi bersifat radikal, pesat, serentak, dan pervasif. Perubahan semacam ini mengakibatkan bidang jasa yang menjadi wilayah suatu profesi akan senantiasa rentan terhadap perubahan, sehingga kemampuan suatu profesi untuk melakukan perubahan kompetensi intinya sejalan dengan tren perubahan lingkungan bisnis masa depan, akan menjadi penentu eksistensi suatu profesi.



Gambar 1. Rerangka Perumusan Kompetensi Profesi Akuntan Manajemen

PAM No. 2 Peran dan Kompetensi Inti Profesi Akuntan Manajemen

Pernyataan ini dikeluarkan oleh KAM untuk menetapkan peran dan kompetensi inti profesi akuntan manajemen Indonesia berdasarkan kerangka perumusan kompetensi profesi akuntan manajemen yang diuraikan dalam PAM No. 1. Dalam Pernyataan ini, KAM melakukan analisis terhadap lingkungan makro dan lingkungan mikro sebagai landasan untuk mendefinisikan peran dan merumuskan kompetensi inti profesi akuntan manajemen Indonesia.

KAM mengidentifikasi karakteristik lingkungan makro berikut ini (KAM, 2000b: 1): (a) teknologi informasi menggantikan teknologi *hard automation* untuk menghasilkan produk dan jasa, (b) global, (c) persaingan yang tajam dan bervariasi, (d) pelanggan (*customer*) memegang kendali bisnis. KAM juga mengidentifikasi karakteristik lingkungan mikro berikut ini (KAM, 2000b: 4): (a) organisasi dibangun dengan desain yang berkarakteristik: cepat, fleksibel, terpadu, dan inovatif, (b) pekerjaan berbasis pengetahuan (*knowledge-based works*), (c) pemberdayaan karyawan, (d) jejaring organisasi (*organization network*), (e) sistem manajemen strategis

Berdasarkan karakteristik lingkungan makro dan lingkungan mikro tersebut, KAM merumuskan peran berikut ini yang perlu disandang oleh profesi akuntan manajemen Indonesia (KAM, 2000b: 6):

- a. Partisipasi dalam proses manajemen strategis
- b. Penyedia informasi strategis dan operasional bagi pengambil keputusan.
- c. Pendesain dan pemelihara sistem manajemen strategis
- d. Pendesain dan pemelihara sistem penjagaan kekayaan organisasi

Untuk melaksanakan peran tersebut, KAM merumuskan kompetensi inti yang perlu

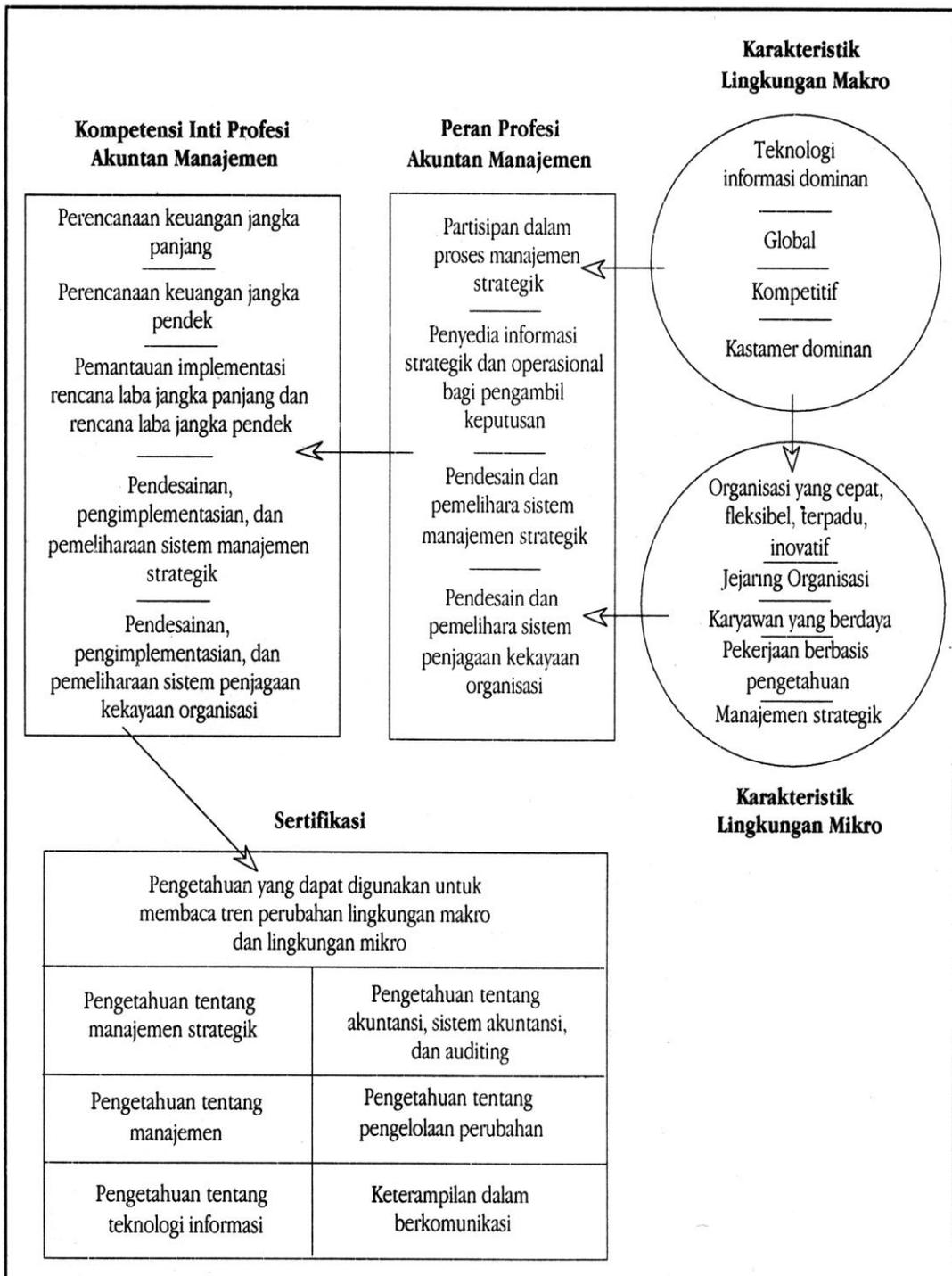
dimiliki oleh profesi akuntan manajemen Indonesia adalah (KAM, 2000b: 7):

- a. Perencanaan keuangan jangka panjang
- b. Perencanaan keuangan jangka pendek
- c. Pemantauan pelaksanaan rencana laba jangka panjang dan rencana laba jangka pendek
- d. Pendesainan, pelaksanaan, dan pemeliharaan sistem manajemen strategis
- e. Pendesainan, pelaksanaan, dan pemeliharaan sistem penjagaan kekayaan organisasi

KAM mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun kompetensi inti profesi akuntan manajemen Indonesia (KAM, 2000b: 8):

- a. Pengetahuan yang dapat digunakan untuk membaca tren perubahan lingkungan makro dan lingkungan mikro, sehingga profesi akuntan manajemen mampu berpartisipasi aktif dalam mengamati tren (*trendwatching*) dan merumuskan visi (*envisioning*) masa depan organisasi.
- b. Pengetahuan tentang manajemen strategis
- c. Pengetahuan tentang manajemen (manajemen keuangan, manajemen pemasaran, manajemen operasi)
- d. Pengetahuan tentang akuntansi, sistem akuntansi, dan auditing
- e. Pengetahuan tentang pengelolaan perubahan
- f. Keterampilan dalam berkomunikasi

Gambar 2 melukiskan hubungan antara karakteristik lingkungan makro dan lingkungan mikro dengan peran dan kompetensi inti profesi akuntan manajemen, serta pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung kompetensi inti profesi akuntan manajemen.



Gambar 2. Rerangka Perumusan Kompetensi Inti dan Sertifikasi Profesi Akuntan Manajemen

Dari gambar tersebut terlihat bahwa berdasarkan PAM No. 02:

1. Profesi akuntan manajemen Indonesia membangun kompetensi intinya berdasarkan peran baru yang dituntut oleh lingkungan bisnis masa depan.
2. Peran baru profesi akuntan manajemen Indonesia telah digeser, dari yang hanya berfokus sebagai penyedia informasi akuntansi untuk pengambil keputusan, meluas ke peran sebagai pengambil keputusan itu sendiri, dengan menjadi partisipan dalam proses manajemen strategik. Perluasan peran ini sejalan dengan perluasan tujuan akuntansi manajemen, sebagaimana yang ditetapkan oleh National Association of Accountants (NAA, 1982: 2). Di samping itu, jika di masa lalu peran profesi akuntan manajemen lebih berorientasi ke manajemen yang bersifat taktis dan operasional, peran baru profesi akuntansi manajemen lebih berorientasi ke manajemen yang bersifat strategik, seperti: (a) penyedia informasi strategik dan operasional bagi pengambil keputusan, (b) pendesain dan pemelihara sistem manajemen strategik, dan (c) pendesain dan pemelihara sistem penjagaan kekayaan organisasi. Peran baru ini sejalan dengan perkembangan peran profesi akuntan manajemen ke tahap keempat sebagaimana yang diuraikan oleh International Federation of Accountant (IFAC, 1998: paragraf 19).
3. Pengetahuan dan keterampilan yang digunakan sebagai basis kompetensi profesi akuntan manajemen Indonesia tidak lagi terbatas pada akuntansi, sistem akuntansi, dan auditing, namun meluas ke pengetahuan yang dapat digunakan untuk membaca tren perubahan lingkungan makro dan mikro, manajemen strategik, teknologi informasi, manajemen perubahan, dan keterampilan komunikasi.

KESIMPULAN

Profesi akuntan manajemen Indonesia telah memberikan tanggapan semestinya terhadap pergeseran peran profesi akuntan manajemen. Dua Pernyataan yang dikeluarkan oleh KAM tersebut memberikan landasan yang kuat bagi profesi untuk menjadikan jasa mereka senantiasa bernilai tambah (*value adding*) bagi pemakai jasa mereka yang beroperasi dalam lingkungan dengan gelombang perubahan besar seperti sekarang ini.

Dalam era teknologi informasi ini, perubahan tidak lagi hanya berkarakteristik konstan, namun telah berubah menjadi radikal, serentak, cepat, dan pervasif. Pergeseran peran profesi akuntan manajemen yang terjadi di negara maju (seperti di Kanada dan USA) dengan serentak diikuti oleh profesi akuntan manajemen di negara lain, termasuk Indonesia.

Dengan meningkatnya mobilitas modal, ide, dan sumber daya manusia ke seluruh penjuru dunia ini, profesi akuntan manajemen Indonesia menyadari perlunya peningkatan kompetensi mereka ke tingkat global, agar profesi akuntan manajemen Indonesia mampu menjadi kosmopolitan (*member of world class*).

Rerangka perumusan kompetensi profesi akuntan manajemen yang dikeluarkan oleh KAM memberikan landasan yang kokoh bagi profesi untuk senantiasa melakukan penciptaan kembali daya saing mereka dalam lingkungan bisnis yang bergolak. Rerangka tersebut juga memberikan panduan bagi para anggota profesi akuntan manajemen Indonesia untuk mengembangkan kemampuan belajar untuk belajar (*learning to learn*), agar kompetensi inti yang mereka miliki tetap bernilai tambah (*value adding*) bagi pemakai jasa mereka.

Dipandang dari sudut profesi akuntan manajemen Indonesia, sertifikasi merupakan strategi utama untuk membangun kompetensi inti profesi tersebut agar pas dengan kebutuhan pemakai jasanya.

END NOTE

¹ Perkembangan penggunaan komputer dibagi menjadi tiga era: (1) era pengolahan data (data processing era), (2) era teknologi informasi (*information technology era*), dan (3) era jejaring (*network era*).

DAFTAR PUSTAKA

Bounds Greg, et. al, 1994. *Beyond Total Quality Management: Toward Emerging Paradigm*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Covey Steven R., 1989. *Seven Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*. New York: Simon & Schuster.

IFAC (International Federation of Accountants), 1998. *Management Accounting Concepts*. New York: Financial Management Accounting Committee, International Federation of Accountant.

KAM (Kopartemen Akuntan Manajemen, Ikatan Akuntan Indonesia) 2000. *Exposure*

Draft Pernyataan tentang Akuntansi Manajemen No. 1: Rerangka Perumusan Kompetensi Profesi Akuntan Manajemen.

KAM (Kopartemen Akuntan Manajemen, Ikatan Akuntan Indonesia) 2000. *Exposure Draft Pernyataan tentang Akuntansi Manajemen No. 2: Peran dan Kompetensi Inti Profesi Akuntan Manajemen*.

Mulyadi, 2000. Menyongsong Pergeseran Peran Profesi Akuntan Manajemen dalam Era Teknologi Informasi. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia* 15 (2).

NAA (National Association of Accountants), 1982. *Statement on Management Accounting*, No. 1B. New York: National Association of Accountants.

Suadi Arief, 2000. Menyongsong Pergeseran Peran Profesi Akuntan Manajemen dalam Era Teknologi Informasi: Sebuah Tanggapan. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia* 15 (4).